

Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo, Pasuruan

Jojok Dwiridotjahjono¹, Purwadi¹, Praja Firdaus Nuryananda^{1*}

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author: firdaus.praja@gmail.com

Abstract: Sumberejo Village in Pasuruan Regency, East Java, is a village that has potential assets in the agricultural and tourism sectors. The agricultural potential in Sumberejo is increasing when the super strategic commodity *porang* is introduced as a new commodity to be cultivated in Sumberejo through the Sinar Agro Permata farmer group. *Porang* cultivation aims to advance and increase the income of the agricultural sector and empower farmers in Sumberejo. However, because the *porang* commodity is a new knowledge for Sinar Agro Permata, the Sinar Agro Permata group is still experiencing confusion and worries about results that are not in line with existing expectations. This scientific article is the result of research on empowering agriculture communities in Sumberejo Village. The research was conducted using a mixed-method presented descriptively and using in-depth interview instruments, participatory observation, focus group discussions, and literature study. The research that has been done has found that the *porang* commodity has not been able to provide maximum leverage for community empowerment. This commodity has become a new habit for Sinar Agro Permata in Sumberejo, so it requires time and ongoing assistance. With the application of the hexa-helix approach and the behavior drivers model, the research found that there are still three of the six hexa-helix components that have been integrated in this empowerment program. Meanwhile, in the behavior drivers model, this study also found that the Sumberejo community needed driving factors to the individual level to change their mindset, both in terms of farming and as farmers. It still takes time for the empowerment of the Sumberejo community with *porang* cultivation to reach its maximum point. Even with the role of stakeholders who are required to be collaborative and sustainable.

Keywords: behavior drivers model, community empowerment, farmer, hexa-helix, *porang*

Abstract: Potensi pertanian di Desa Sumberejo semakin meningkat ketika komoditas super strategis porang dikenalkan sebagai komoditas baru untuk dibudidayakan di Sumberejo melalui kelompok tani (poktan) Sinar Agro Permata. Namun demikian karena komoditas porang merupakan pengetahuan baru bagi Sinar Agro Permata, maka poktan Sinar Agro Permata masih mengalami hambatan kebingungan dan kekhawatiran akan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada. Artikel ilmiah ini merupakan hasil penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat tani di Desa Sumberejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dampak adanya penanaman porang pada kondisi sosial ekonomi di Sumberejo dalam periode yang singkat. Penelitian dilakukan menggunakan metode kombinasi yang disajikan secara deskriptif serta menggunakan instrumen wawancara mendalam, observasi partisipatif, *focus group discussion*, dan studi kepustakaan. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa komoditas porang belum bisa memberikan daya ungkit pemberdayaan masyarakat secara maksimal. Komoditas ini terbilang menjadi kebiasaan baru bagi Sinar Agro Permata di Sumberejo, sehingga membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan aplikasi pendekatan *hexa helix* dan *behavior drivers model*, penelitian yang dilakukan menemukan bahwa masih tiga dari enam komponen *hexa helix* yang sudah terintegrasikan dalam program pemberdayaan ini. Sedangkan dalam *behavior drivers model*, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Sumberejo memerlukan faktor pendorong sampai ke tingkat individu untuk melakukan perubahan *mindset*, baik dalam hal bertani maupun sebagai petani. Masih memerlukan waktu agar pemberdayaan masyarakat Sumberejo dengan budidaya porang menemui titik maksimal. Pun dengan peran *stakeholders* yang dituntut agar kolaboratif dan berkelanjutan.

Keywords: pemberdayaan masyarakat, petani, porang, *hexa helix*, *behavior drivers model*

History Article: Submitted 9 June 2022 | Revised 10 January 2022 | Accepted 20 January 2023

How to Cite: Provide intext citation in APA style, e.g. (Dwiridotjahjono, J., dkk, 2022). Dwiridotjahjono, J., dkk. (2022). Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo, Pasuruan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 10(2), 114-125. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i2.124692>



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Masyarakat Desa Sumberejo, Kabupaten Pasuruan, merupakan tipikal masyarakat agraris di Jawa Timur yang memiliki daya kreativitas akan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi. Dengan domisili yang terletak di kaki Gunung Arjuno, relatif mudah sebenarnya bagi masyarakat Sumberejo untuk membentuk ekosistem pertanian yang dapat mendukung kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris. Sebagaimana Indonesia yang 100 juta jiwa penduduknya masih menggantungkan diri dengan bertani (Venture, 2019), postur usaha pertanian dan perkebunan di Sumberejo juga sangat besar. Namun, usaha-usaha pertanian yang ada di Sumberejo masih tergolong tradisional, atau dengan ekosistem usaha pertanian sebelum reformasi yang sangat bergantung pada pemerintah (Septi, 2021).

Pada tahun 2021 yang lalu, dalam rangka memperbesar upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Jawa Timur, Kelompok Tani (Poktan) Sinar Agro Permata menjadi perwakilan dari kelompok tani di Jawa Timur untuk melakukan budidaya komoditas porang atau *Amarphopallus onchopillus L* yang didukung oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jawa Timur. Tanaman porang telah ditetapkan sebagai komoditas super strategis nasional Indonesia, selain sarang burung walet (Purwadi, Hidayat, & Sasongko, 2021). Porang juga sudah terbukti dapat ditanam berdampingan dengan banyak macam tanaman produktif lainnya. Usaha ini tentu menumbuhkan harapan yang cukup besar kepada kondisi pertanian secara umum di Jawa Timur maupun di Indonesia secara nasional.

Komoditas porang dipercaya menjadi tanaman produktif yang dapat menemani tanaman kopi sebagai salah satu komoditas unggulan tetap para petani di Desa Sumberejo. Selain kopi, masyarakat Sumberejo memiliki beberapa komoditas produksi lain, seperti durian, kayu sengon, dan pisang. Poktan Sinar Agro Permata telah menerapkan pola wanatani/*agro-forestry* dengan lahan kebun yang dibentuk tumpangsari (Purwadi, Hidayat, & Sasongko, 2021). Tanaman padi masih menjadi tanaman utama pada sistem tumpangsari tersebut, ditemani dengan palawija dan beberapa tanaman incidental lainnya. Namun demikian, hasil produksi kopi dari lahan yang ada dirasa masih belum memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat Sumberejo secara keseluruhan. Oleh karenanya, inisiasi pembudidayaan komoditas super strategis porang oleh Poktan Sinar Agro Permata adalah salah satu langkah intensifikasi pertanian yang dilakukan untuk memberikan dorongan signifikansi dampak sosial ekonomi dari kegiatan pertanian masyarakat Sumberejo. Porang diharapkan dapat menjadi tambahan yang produktif selain produk andalan pertanian Sumberejo, seperti padi dan kopi.

Inisiasi Poktan Sinar Agro Permata dengan menjadikan komoditas super strategis porang sebagai penopang sistem pertanian mereka memiliki urgensi tersendiri, yang tidak hanya dilihat dari dimensi ekonomi akan tetapi juga dari aspek sosial. Ketidaksamaan aset alam menjadi urgensi yang pertama. Desa Sumberejo memiliki aset wisata alam, yakni wisata arung jeram (Ramadhian, 2020). Namun, manfaat dari adanya wisata arung jeram tersebut tidak bisa dirasakan bahkan untuk masyarakat Sumberejo secara menyeluruh. Urgensi kedua adalah, sebagaimana permasalahan di banyak aktor pertanian yakni para petani hanya bisa berbuat banyak untuk aktivitas menanam dan menuai hasil panen (Billah & Mulyani, 2019), , namun tidak bisa melakukan eksplorasi lebih lanjut. Eksplorasi yang dimaksud adalah sektor usaha pertanian, seperti pemasaran dan pengelolaan pasar. Selama ini petani juga terpaku pada peningkatan produksi sebagai satu-satunya kunci untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Padahal peningkatan produksi pertanian yang tidak dibarengi dengan eksplorasi usaha pertanian juga akan menjadi penimbunan produksi pertanian.

Hal di atas menjadi salah satu faktor yang disinyalir sebagai akar kesulitan para petani di Desa Sumberejo untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Padahal sektor agraria menjadi salah satu sektor dalam ekonomi makro yang menjadi fundamen pembangunan bangsa. Masih luasnya lahan tanam dan banyaknya petani/buruh tani di Indonesia merefleksikan bahwa sektor agraria harus masih menjadi tumpuan banyak rakyat di negara ini. Pertanian mau tidak mau harus terus dimajukan. Begitu juga dengan para petani yang mau tidak mau harus diberdayakan dan terus diusahakan untuk bisa mandiri dalam berusaha.

Pemberdayaan sekali lagi menjadi konsep kunci dalam artikel ini. Pemberdayaan, yang lahir dari pemikiran turunan *developmentalism*, merupakan kajian pembangunan dengan



memberikan elemen sosial dan budaya di dalamnya. Dalam konteks pengentasan atau penanggulangan isu kemiskinan, pemberdayaan memiliki cakupan yang lebih luas daripada hanya sekedar pemenuhan kebutuhan primer. Pemberdayaan lebih mengutamakan faktor manusia dalam pembangunan, maka dia bersifat lebih *people centered*, lebih partisipatif, menguatkan, dan dikembangkan untuk bisa berkelanjutan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memberikan energi positif kepada masyarakat untuk dapat mengatasi problematika kemiskinan, baik karena kultur maupun karena struktur (Agustino, 2019).

Untuk lebih memberikan manifestasi konkret terhadap pemberdayaan, penulis mengusung pendekatan *hexa helix* yang merupakan pengembangan konsep dari *triple helix* sampai *penta helix*. *Hexa helix* sendiri merupakan konsep pembangunan sekaligus pemberdayaan yang memberikan peran pada enam komponen pembangunan masyarakat, yakni 1) pemerintah (pusat dan/atau daerah), 2) kewirausahaan atau sektor privat/swasta, 3) komunitas yang terdiri dari para profesional dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), 4) akademisi, 5) media massa, dan 6) peraturan dan regulasi lainnya. Pendekatan *hexa helix* ini merupakan pendekatan yang lebih mutakhir daripada yang sebelumnya, sehingga memberikan analisis dan daya sebar kekuatan lebih besar pula. Dalam *hexa helix* satu komponen tidak memegang peranan lebih penting dari komponen yang lainnya, mereka memiliki porsi urgensi yang sama (Zakaria, Sophian, Muljana, Gusriani, & Zakaria, 2019).

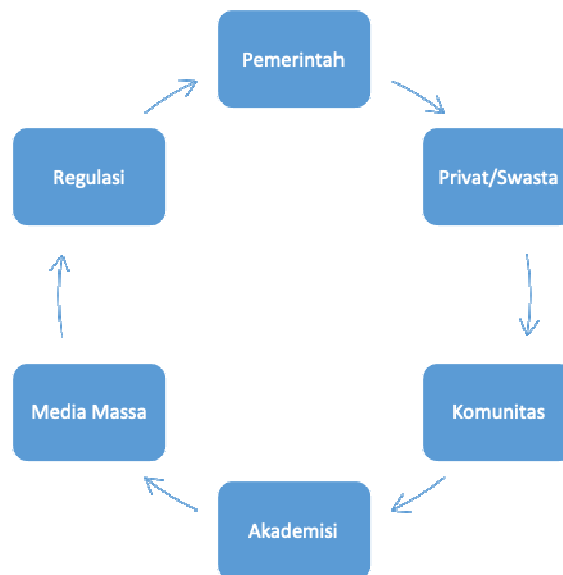


Diagram 1. Model *Hexa Helix* yang memiliki 6 komponen di dalamnya
(Sumber: (Zakaria, Sophian, Muljana, Gusriani, & Zakaria, 2019)

Penulisan hasil penelitian ini juga memberikan analisis untuk model pemberdayaan pendorong perilaku (*the behavioral driver model*). Model ini merupakan karya pengembangan yang menekankan pentingnya memahami faktor-faktor pembentuk perilaku manusia sedari tahapan individu (Petit, 2019). Adapun secara garis besar, perubahan perilaku bisa didorong dari faktor individu (*self efficacy, attitude, interest, intent, cognitive bias, limited rationality*), faktor interpersonal (karakter yang dipengaruhi oleh sosio-demografis masyarakat serta psikologi-massa yang ada), faktor komunitas (dinamika, ide alternatif, pengaruh sosial), masyarakat luas (norma sosial, struktur masyarakat, budaya dan komunikasi masyarakat), dan sistem kebijakan (konteks, pemerintahan). Pendekatan pendorong perilaku ini secara konseptual akan selaras dengan *hexa helix*.

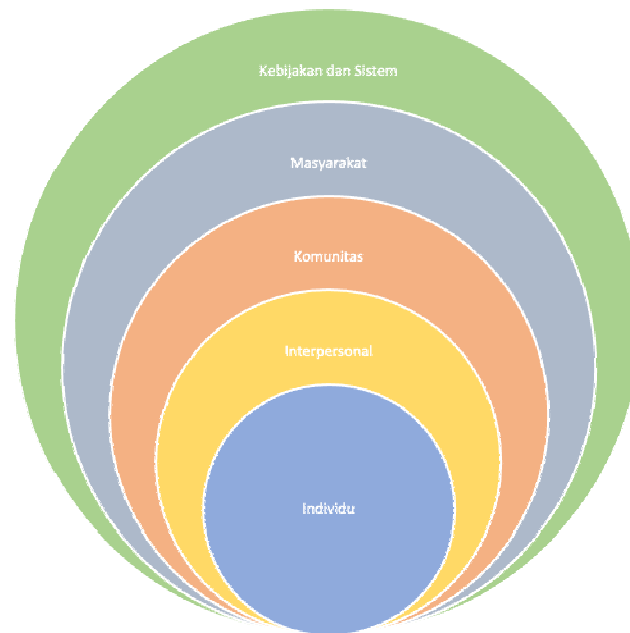


Diagram 2. Pendekatan Pendorong Perilaku (*Behavior Drivers Model*)
(Sumber: Petit, 2019)

Artikel ilmiah ini merupakan hasil kajian kepustakaan dan lapangan terhadap perkembangan kesejahteraan para petani di Desa Sumberejo, Kabupaten Pasuruan. Penulis menilai sudah beberapa kali petani dan buruh tani di Sumberejo, Pasuruan, ini mendapatkan kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan pemberdayaan lainnya. Akan tetapi memang tantangan paling besar adalah menyadarkan masyarakat desa tentang pentingnya eksplorasi industri pertanian untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Senada dengan studi yang dilakukan oleh Billah dan Mulyani, bahwa pemandirian para petani di desa harus terus dilakukan dengan kolaborasi program yang berkelanjutan (Billah & Mulyani, 2019). Namun dalam studi tersebut belum ada paparan konsep teoretik yang sekiranya dapat mendukung adanya keberlanjutan pemberdayaan dan pendampingan para petani di desa. Pada artikel ini penulis merumuskan satu masalah yang ada dalam pemberdayaan masyarakat agrikultur Sumberejo yang diwakili oleh Poktan Sinar Agro Permata, yakni sejauhmana komoditas porang memberikan penawaran kesejahteraan lebih kepada para petani dan buruh tani di Pokta Sinar Agro Permata sehingga terdapat peningkatan unsur keberlanjutan dalam upaya pemberdayaan para petani dan buruh tani di Sumberejo.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini menegaskan akan pentingnya digunakannya pendekatan *hexa helix* dan pendorong perilaku (*behavioral drivers*) yang bisa diaplikasikan untuk membuat program pemberdayaan dan pendampingan para petani di desa semakin berkelanjutan. Dengan digunakannya pendekatan *hexa helix* dan *behavioral drivers*, maka program pemberdayaan dan pendampingan kepada para petani, khususnya di Sumberejo, Pasuruan, akan dapat dikerjakan secara bergotong-royong oleh *stakeholders* yang ada. Dengan demikian, prinsip keberlanjutan dalam pemberdayaan dan pendampingan para petani akan mendapatkan nafas sosial-ekonomi yang lebih panjang daripada sebelumnya. Pada akhirnya, pemanfaatan komoditas super strategis porang oleh para petani di Sumberejo, Pasuruan, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka harus juga didukung oleh pendekatan *hexa helix* dan *behavioral drivers* agar dapat dijaga keberlanjutannya. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui takaran dampak dari adanya komoditas porang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi atau yang biasa juga disebut dengan *mixed methods*. Metode kombinasi merupakan metode "jalan ketiga" atau "jalan tengah" yang menjadi alternatif metode penelitian selain kualitatif dan kuantitatif. Parjaman dan Akhmad berpendapat bahwa metode kombinasi erat kaitannya dengan logika pragmatisme dalam penelitian (Parjaman & Akhmad, 2019). Pragmatisme penelitian yang dimaksud disini lebih kepada orientasi *output* dan *outcome* penelitian. Pendekatan kombinasi dapat mengakomodasi beberapa hal penting dalam penelitian ini, termasuk 1) kultur masyarakat Desa Sumberejo, 2) persepsi masyarakat Desa Sumberejo terhadap perkembangan pertanian di desa mereka dan potensi porang sebagai komoditas yang mereka budidayakan, 3) proyeksi kesejahteraan sosial ekonomi yang didapatkan oleh para petani porang jika komoditas tersebut sukses dibudidayakan, dan 4) *multiplier effect* yang dibawa oleh hasil penanaman komoditas porang selama ini bagi kelompok tani Sinar Agro Permata. Proses pelaksanaan metode kombinasi tidak berbeda jauh dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie metode kombinasi memiliki 8 tahapan pelaksanaan secara umum, yakni 1) menetapkan pertanyaan penelitian, 2) memutuskan apakah penggunaan metode kombinasi dapat diterapkan, 3) pemilihan model kombinasi yang selaras dengan penelitian, 4) pengambilan serta pengumpulan data, 5) melakukan analisis data, 6) interpretasi data, 7) verifikasi ulang data, dan 8) menuliskan kesimpulan penelitian (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Artikel ilmiah penelitian ini telah menetapkan rumusan masalahnya, yaitu tentang peran komoditas super strategis porang dalam meningkatkan unsur keberlanjutan untuk pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan para petani dan buruh tani di Desa Sumberejo. Penulis yakin bahwa metode kombinasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk menganalisis hal tersebut. Metode kombinasi akan memberikan verifikasi terhadap dampak yang diberikan oleh komoditas porang sekaligus memberikan interpretasi dan kontekstualisasi akan dampak tersebut. Metode kombinasi ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena pada suatu waktu dengan lokasi, obyek, dan *setting* penelitian tertentu. Oleh karena itu, penelitian deskriptif tidak menuntut adanya hipotesis dan cenderung dapat berubah-ubah kesimpulannya tergantung pada perubahan variabel yang ada saat itu (Soendari). Lebih lanjut, penelitian deskriptif memiliki fleksibilitas dalam menggunakan dan menganalisis variabel yang ada. Penelitian deskriptif juga berfokus pada karakter yang dimiliki oleh subjek penelitian dengan menjelaskan atau memaparkan kejadian yang terjadi (Mijiarto, Wahyuni, Nuryananda, & Ahzani, 2022).

Sedangkan untuk pengambilan dan pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan instrumen wawancara, *focus group discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Adapun narasumber atau responden untuk wawancara dan FGD berjumlah 17 orang dari Poktan Sinar Agro Permata Sumberejo. Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data penelitian melalui proses komunikasi atau interaksi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subyek penelitian. Hakikatnya, instrumen wawancara ini adalah teknik untuk mengetahui informasi mendalam tentang sesuatu fenomena atau sebuah isu yang diusung oleh penelitian (Rahardjo, 2011). Wawancara kemudian dibagi menjadi dua, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*). Penelitian yang dilakukan menggunakan *in-depth interview* terhadap anggota Pokta Sinar Agro Permata di Desa Sumberejo. *In-depth interview* adalah pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan berinteraksi dengan kelompok atau individu untuk memberikan pandangan lebih luas terkait perspektif dan visi Poktan Sinar Agro Permata dan juga bagaimana mereka membangun 'realita' dunia mereka (Picken, 2018). Sementara itu, FGD adalah interaksi komunikatif terarah oleh peneliti dan kelompok subyek/obyek penelitian yang pertemuannya berlangsung dengan mempertimbangkan proposal, ukuran, komposisi, serta prosedur wawancara berkelompok. FGD merupakan cara yang efisien untuk mengumpulkan data dengan latar belakang kelompok masyarakat yang sama atau sejenis (Mishra, 2016).

Penulis juga menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan dan analisis data yang memberikan peran aktif kepada tim peneliti untuk terlibat dan ikut serta dalam aktivitas partisipan yang sedang diteliti. Adanya keterlibatan secara aktif oleh tim peneliti diharapkan adanya pemahaman mendalam dari peneliti terhadap

kultur, kondisi sosial politik, dan ekonomi masyarakat yang diteliti. Peneliti juga diharapkan dapat menyerap secara lebih komprehensif aspirasi dari masyarakat yang diobservasi (Mijiarto, Wahyuni, Nuryananda, & Ahzani, 2022). Penelitian juga memerlukan dukungan metode studi kepustakaan atau studi dokumentasi untuk data-data sekunder. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan literature bacaan dan referensi ilmiah lainnya untuk melakukan penelitian. Studi kepustakaan digunakan untuk mencari jangkaran penelitian terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan tidak terdapat *overriding research values*.



(Sumber: Data olahan tim peneliti, 2022)

Gambar 1. Kegiatan Poktan Sinar Agro Permata membudidayakan komoditas super strategis porang

Hasil dan Pembahasan

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan ketua dan anggota kelompok tani Sinar Agro Permata. Wawancara dilakukan secara terpisah dan dalam waktu yang tidak sama. Wawancara pertama dilakukan dengan menjadikan ketua Poktan Sinar Agro Permata, Bapak "W", sebagai narasumber penggalan data. Sebagai ketua kelompok tani, Bapak "W" menjelaskan bahwa adanya budidaya komoditas super strategis porang berhasil memberikan pendapatan tambahan dari yang biasanya didapatkan oleh para petani di Sinar Agro Permata. Pendapatan tambahan ini sangat membantu Sinar Agro Permata untuk melakukan investasi berupa bibit porang. Walaupun bersifat tambahan pendapatan, namun adanya tambahan tersebut memberikan wawasan baru bagi para petani Sinar Agro Permata tentang komoditas porang dan industri komoditas porang.

No.	Poin FGD & Wawancara	Hasil
1	Periode penanaman dan panen porang?	a. Lama, merugikan (13 orang) b. Lama, tidak merugikan (4 orang)
2	Kesulitan adaptasi petani untuk penanaman porang?	a. Adaptasi lama (12 orang) b. Adaptasi sebentar (5 orang)
3	Dampak yang dirasakan setelah 6 bulan pena-	a. Ada (1 orang)

	naman?	b. Tidak Ada (16 orang)
4	Dampak yang dirasakan berupa?	a. Ekonomi (0 orang) b. Sosial (1 orang)
5	Apakah penanaman porang menambah optimisme peningkatan kesejahteraan petani?	a. Ya (11 orang) b. Tidak (6 orang)
6	Masih ingin menanam porang tanpa adanya subsidi bibit?	a. Ya (9 orang) b. Tidak (8 orang)

(Sumber: Data olahan tim peneliti, 2022)

Tabel 1. Matriks FGD dan Wawancara dengan Poktan Sinar Agro Permata

Adapun melalui wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat 20.000 bibit komoditas porang yang ditanam oleh Sinar Agro Permata dalam satu kali kegiatan penanaman. Dari kegiatan tanam tersebut, rata-rata terdapat 19.200 sampai 19.500 bibit yang tumbuh. Sedangkan 800 sampai 500 sisanya mengalami kegagalan tanam atau biasanya tumbuh tidak sempurna sehingga tidak menghasilkan secara maksimal. Kelompok Sinar Agro Permata lalu menjual 17.200 sampai 17.500 bibit porang ke kelompok tani (Poktan) Agro Makmur Lestari di Desa Karang, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, dengan harga Rp. 1.500,- per bibitnya. Sisa bibit dari penjualan ke poktan lain kemudian digunakan oleh Sinar Agro Permata untuk ditunggu hasil panennya. Dari hasil penjualan ke poktan yang lain, Sinar Agro Permata mendapatkan omzet Rp. 25.800.000,-, sedangkan untuk keperluan penjualan bibit Poktan Sinar Agro Permata hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.352.000,-, dengan pengeluaran terbesar untuk keperluan pembelian bibit biji/spora yang mencapai Rp. 6.000.000,-. Maka, laba yang didapat oleh Poktan Sinar Agro Permata kurang lebih sebesar Rp. 14.248.000,- per penjualan. Hasil tambahan ini tentu menjadi insentif yang mendorong para petani dan buruh tani di Sinar Agro Permata agar bisa lebih sejahtera dan terus produktif, baik dengan komoditas super strategis porang maupun komoditas utama lainnya.

Bapak "W" lebih lanjut menjelaskan bahwa keuntungan yang didapatkan dari penjualan komoditas super strategis porang tersebut mampu menyejahterakan para anggota dari Sinar Agro Permata, khususnya dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini. Budidaya dan penjualan komoditas porang terbukti berhasil memberikan kesejahteraan ekonomi tambahan untuk Poktan Sinar Agro Permata. Namun, hasil yang didapat dari wawancara bersama Bapak "W" adalah tantangan untuk Sinar Agro Permata saat ini adalah membuat skala industri agrikultural dari komoditas porang ini semakin luas dan besar. Jika Poktan Sinar Agro Permata tidak cermat dalam pengelolaan sumber daya atau keuntungan yang ada, maka keuntungan tentu saja akan berkurang. Apalagi jika Sinar Agro Permata berhenti melakukan inovasi, baik pada produksi maupun pada distribusi produk, dan kalah saing dengan kelompok tani yang lain maka pasti akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan.

Tim penulis juga telah melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk mendapatkan data primer dari Pokta Sinar Agro Permata. Diskusi yang dilaksanakan berlangsung positif dan tim penulis mendapatkan banyak informasi penelitian yang dibutuhkan. Dari ada FGD yang dilaksanakan, didapatkan tiga temuan yang menjadi kesimpulan sementara dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu 1) Poktan Sinar Agro Permata merasa bahwa pembudidayaan komoditas porang relatif mudah namun memerlukan waktu yang panjang, kurang lebih 3 tahun, untuk dapat menikmati hasil panen dari porang tersebut; 2) Poktan Sinar Agro Permata sebelumnya belum pernah melakukan budidaya porang, oleh sebabnya salah satu kesulitan yang dihadapi oleh para petani di Desa Sumberejo adalah mencari hilirisasi produk dari komoditas porang tersebut; dan 3) karena komoditas super strategis porang ini masih baru dan para petani, khususnya Poktan Sinar Agro Permata, juga harus menunggu lama untuk menikmati panen, maka Poktan Sinar Agro Permata merasa perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan, baik dari tim peneliti/penulis maupun dari pemerintah daerah setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kelompok tani di Desa Sumberejo memiliki pola pertanian konvensional dengan komoditas tanam yang konvensional pula. Kopi menjadi satu-satunya komoditas khas/unik di lahan Desa Sumberejo. Namun, kopi yang dijual oleh Pokta Sinar Agro Permata juga masih terhambat pada pemasaran yang tidak memiliki *market share* sebanyak kopi di daerah lainnya di Kabupaten Pasuruan. Adanya komoditas

super strategis porang semakin menambah variasi tanaman pertanian di Desa Sumberejo, khususnya yang dikelola Poktan Sinar Agro Permata. Namun, adanya tambahan variasi tersebut justru menimbulkan kendala baru bagi Sinar Agro Permata. Sampai pada artikel ini ditulis, Sinar Agro Permata masih hanya memahami dan menguasai teknik budidaya komoditas porang tanpa mengetahui arah hilirisasi komoditas porang. Masih belum ada pengepul maupun industri pertanian yang memiliki permintaan terhadap komoditas porang tersebut. Hal ini menjadi kendala dan tantangan tersendiri dalam upaya untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil panen komoditas porang. Beruntungnya, para petani di Sinar Agro Permata masih memiliki waktu kurang lebih 1-1,5 tahun untuk bersama-sama memecahkan masalah tersebut sembari menunggu periode panen komoditas porang.

Tim penulis/peneliti telah menjalin komitmen dengan Poktan Sinar Agro Permata untuk terus melakukan pendampingan sesuai kapasitas dan kapabilitas yang ada. Hal ini memang perlu dilakukan guna mendukung suksesnya pembudidayaan komoditas super strategis porang di Desa Sumberejo. Penulis menyadari bahwa budidaya tidak hanya permasalahan kegiatan tanam dan tuai, tapi juga menyediakan bantuan untuk akses pasar atau industri agar tercipta permintaan bagi komoditas porang yang telah dibudidayakan oleh para petani Sinar Agro Permata. Hal ini sekaligus menggarisbawahi pernyataan Billah dan Mulyani bahwa memang ada permasalahan pemahaman agro-industrial di kalangan para petani ataupun buruh tani (Billah & Mulyani, 2019). Oleh karenanya menjadi penting juga untuk diadakan pendampingan terpadu dan berkelanjutan, baik oleh tim peneliti/penulis maupun aktor lainnya kepada Poktan Sinar Agro Permata selaku pelaku utama budidaya porang di Sumberejo.

Tim penulis merasa bahwa seluruh permintaan/tuntutan dari Poktan Sinar Agro Permata merupakan hal yang lumrah jika dilihat kondisi yang ada sekarang. Kondisi pandemi yang masih menghambat mobilitas dan pergerakan ekonomi masyarakat juga turut berkontribusi pada penurunan permintaan akan komoditas porang sehingga menenggelamkan permintaan-permintaan yang sebelumnya pernah ada. Bapak "W", selaku ketua Poktan Sinar Agro Permata, juga berpesan bahwa terdapat satu masalah lagi yang sebenarnya nyata namun tidak kasat mata, yakni adalah kegiatan pertanian yang ada sekarang lebih banyak dilakukan oleh para lelaki dan perempuan yang mendekati garis lepas dari golongan produktif. Pada artian yang lain, sangat sedikit generasi muda yang menekuni dan menjadi kegiatan pertanian di Sumberejo sebagai tujuan ke depan mereka. Hal ini menjadi catatan tersendiri tim peneliti/penulis dalam kaitannya dengan elemen keberlanjutan yang ada pada budidaya komoditas super strategis porang di Sumberejo.

Tim peneliti/penulis juga memiliki asumsi bahwa pendampingan terpadu dan berkelanjutan mutlak diperlukan. Sebagaimana telah disampaikan argumentasi kenapa hal tersebut mutlak diperlukan, tim peneliti/penulis lalu mengedepankan pendekatan *hexa helix* untuk dapat digunakan sebagai salah satu upaya mitigasi resiko dalam kegiatan budidaya komoditas super strategis porang ini. Dengan melibatkan banyak unsur, maka penulis merasa bahwa akan banyak pula kerjasama yang akan terjalin dan pada suatu saat akan mempertemukan permintaan pasar kepada para petani di Sinar Agro Permata, Desa Sumberejo. Pendekatan *hexa helix* digunakan oleh penulis karena Desa Sumberejo juga memiliki aset kepariwisataan daerah. Sehingga diharapkan baik industri agrikultur dan industri pariwisata dapat saling mendukung serta perlahan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumberejo secara keseluruhan.

Pada tahun 2021 yang lalu, tim peneliti/penulis bekerjasama dengan lembaga pemerintah daerah, yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Timur untuk melakukan inisiasi budidaya komoditas super strategis porang serta melakukan pendampingan terpadu. Aktor pemerintahan seperti Bappeda Provinsi Jawa Timur memegang peranan penting, yang mana sebenarnya banyak sekali program pemberdayaan dan pembangunan yang bertumpu pada pemerintah daerah, baik dari segi pelaksanaan maupun segi penganggaran yang ada. Hal yang bisa diusahakan lebih adalah keterlibatan pihak swasta/privat dan media dalam mendukung proses edukasi masyarakat secara luas dan komprehensif. Baik sektor pertanian maupun sektor pariwisata di Desa Sumberejo saat ini masih minim sekali kontribusi dari para swasta/privat serta akademisi yang terjun dan melakukan pendampingan kepada masyarakat lokal. Oleh karenanya masih banyak peluang dan kesempatan kolaborasi lebih lanjut dengan jangkauan yang lebih luas lagi.



(Sumber: Data olahan tim peneliti, 2022)

Gambar 2. Pelaksanaan *focus group discussion* oleh tim peneliti/penulis dengan kelompok tani Sinar Agro Permata, Desa Sumberejo, Kab. Pasuruan.

Salah satu upaya untuk menggunakan dan mengembangkan pendekatan *hexa helix* dalam pemberdayaan petani dan buruh tani di Sumberejo, khususnya melalui kelompok tani Sinar Agro Permata, adalah dengan menggandeng kelompok tani lainnya, yakni kelompok tani Agro Makmur Lestari yang berada di Kabupaten Jombang. Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, kelompok Agro Makmur Lestari di Desa Bareng, Kab. Jombang, menjadi pemesan bibit komoditas porang dari Sinar Agro Permata. Poktan Agro Makmur Lestari bisa menjadi komponen privat/swasta dalam kerangka *hexa helix*. Sehingga setidaknya telah ada 3 komponen dalam *hexa helix* yang tersusun pada upaya pemberdayaan masyarakat agrikultur di Sumberejo, yakni komponen pemerintah, akademisi, dan privat/swasta. Hal yang perlu dilakukan oleh Poktan Sinar Agro Permata di Sumberejo adalah tetap menjalin dan mempertahankan kolaborasi tersebut sembari melengkapi tiga komponen lainnya. Usaha tersebut akan menjadi unsur keberlanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat agrikultur ini. Namun, usaha-usaha tersebut tentu seharusnya tidak datang dari Poktan Sinar Agro Permata *per se*, akan tetapi juga datang dari pemerintah, akademisi, dan sektor privat yang telah terlibat dalam rangkaian upaya pemberdayaan ini.

Komponen akademisi, dalam hal ini adalah tim peneliti dari UPN "Veteran" Jawa Timur, juga telah mengupayakan untuk memasukkan komponen media massa dalam rangkaian *hexa helix* untuk membantu masyarakat Sumberejo. Media massa yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengungkit *hexa helix* adalah media massa elektronik seperti YouTube dan penulisan artikel di laman web. Dengan menggunakan *platform* yang bersifat jurnalisme masyarakat (*citizen journalism*), maka kekurangan dari usaha ini adalah media massa yang digunakan belum secara substansial melakukan advokasi dan pendampingan terhadap kepentingan pemberdayaan masyarakat di Sumberejo, Pasuruan.

Minimnya advokasi tersebut bisa dilihat jika kita menelusuri internet menggunakan mesin pencari Google dan menggunakan kata kunci "porang" dan "Sumberejo" maka sekitar 11.000 pencarian akan muncul. Namun dari sekian banyak pencarian tersebut, komoditas porang dan "Sumberejo" tidak berasosiasi langsung dengan komoditas porang dan Desa Sumberejo di Kabupaten Pasuruan. Tentu hasil algoritma Google ini menandakan bahwa visitasi (kunjungan) terhadap berita-berita yang berasosiasi dengan "porang" dan "Sumberejo" Jawa Timur, khususnya di Pasuruan, masih sangatlah minim. Sehingga hasil pencarian masih mengasosiasikan "porang" dan "Sumberejo" dengan daerah lain. Namun, dari hasil pencarian Google tersebut, terdapat satu karya ilmiah yang berasosiasi dengan Desa Sumberejo, Pasuruan.

Regulasi dan peraturan perihal budidaya porang dan kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat Sumberejo tentu juga belum ada. Hal ini dikarenakan masih barunya budidaya porang yang dilakukan oleh Poktan Sinar Agro Permata di Sumberejo, Pasuruan. Sehingga baik

dari skala desa maupun skala pemerintah daerah yang lebih tinggi masih belum menyiapkan regulasi untuk komoditas porang. Begitu juga dengan dimensi industri produk porang maupun produk olahan porang juga masih tidak ada perkembangan yang signifikan. Ketiadaan dari tiga komponen pendukung lainnya (komunitas/organisasi, media massa, dan regulasi) ini yang membuat budidaya porang dan pemberdayaan masyarakat agrikultural di Sumberejo masih belum maksimal dan memerlukan daya dorong yang lebih besar.

Penelitian melalui FGD dan observasi yang dilakukan oleh tim penulis juga memberikan temuan atau *insights* konvensional dalam sebuah studi tentang pemberdayaan masyarakat agrikultural. Dalam FGD dan observasi yang dilakukan serta mengaitkannya dengan pendekatan pendorong perilaku (*behavioral drivers*), Poktan Sinar Agro Permata merupakan masyarakat konvensional Jawa Timur yang masih memiliki tipikal *mindset* petani dan buruh tani kebanyakan. Dari sisi pendorong individual, kelompok tani Sinar Agro Permata merupakan perkumpulan dari individu yang berasal dari kalangan sosio-ekonomi menengah ke bawah yang menyebabkan bias kognitif dan batasan rasionalnya masih tinggi. Sehingga tipikal masyarakat agrarian seperti ini akan menginginkan adanya peningkatan dengan cepat dan menguntungkan banyak pihak jika memungkinkan. Tipikal yang seperti itu tentu mempengaruhi juga pendorong perilaku mereka di tingkat interpersonal dan komunitas bahkan masyarakat. Para petani dan buruh tani di Sumberejo cenderung untuk memenuhi kebutuhan mereka hanya dalam batas untuk "bertahan hidup" dan melakukan investasi konvensional kepada pendidikan dan tabungan. Hal tersebut telah dan akan berlangsung lama karena faktor pendorong perilaku tingkat komunitas dan masyarakat juga memiliki pola dan tipe yang sama. Masyarakat di sekelilingnya juga cenderung memiliki asumsi tentang perubahan yang sama.

Jika memang demikian, maka ada hal yang perlu dilakukan untuk mendorong perubahan multidimensional pada pola pendorong perilaku mereka dari tingkat yang paling rendah namun memiliki *timeframe impact* yang paling panjang, yakni tingkat individu. Peran pemerintah, organisasi masyarakat, media massa, akademisi, swasta/privat, dan regulasi harus bisa mengubah *mindset* para petani dan buruh tani, khususnya di Sinar Agro Permata, untuk kemudian dapat memperluas rasionalitas dan obyektifitas mereka dalam menyikapi sesuatu. Para *stakeholders* perlu mengenalkan dan membuat program untuk para petani dan buruh tani di Sumberejo kepada olahan baru dari komoditas porang, mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan perluasan industri porang dan hasil olahan porang. Dengan demikian maka faktor pendorong perilaku masing-masing individu dari petani dan buruh tani yang ada di Pokta Sinar Agro Permata akan semakin banyak dan besar.

Kesimpulan

Dikenalkannya akan budidaya komoditas super strategis porang merupakan langkah awal bagi kelompok tani Sinar Agro Permata untuk memulai upaya pemberdayaan. Komoditas porang tidak hanya dapat dinikmati hasil panennya, namun juga dijual bibit porangnya sehingga menguntungkan untuk para petani dan buruh tani. Namun, pengenalan komoditas super strategis porang tidaklah cukup. Para petani dan buruh tani di Poktan Sinar Agro Permata masih kesulitan dan kebingungan dengan kelanjutan budidaya porang yang mereka lakukan. Kesulitan dan kebingungan tersebut dijelaskan mulai dari budidaya porang yang merupakan kebiasaan baru buat mereka, lamanya masa tunggu panen, dan kekhawatiran akan hilangnya pendampingan untuk Sinar Agro Permata sebelum budidaya porang berhasil secara optimal.

Menurut pendekatan *hexa helix* dan juga *behavior drivers* semua kendala tersebut merupakan tantangan yang konvensional terjadi pada masyarakat agraria atau agrikultur yang juga memiliki tipikalitas konvensional dengan kontur masyarakat Jawa Timur. Terlebih lagi masyarakat di Desa Sumberejo merupakan masyarakat yang mayoritas memiliki struktur sosial-ekonomi menengah kebawah yang memang menuntut adanya keberlanjutan upaya dari enam *stakeholders* yang dijelaskan oleh *hexa helix*, yakni pemerintah, privat/swasta, komunitas, akademisi, media massa dan regulasi. Tiga komponen pertama telah berhasil dilibatkan, namun masih harus tetap dijaga keberlanjutan perannya sampai dengan optimalisasi budidaya porang di Sumberejo terwujud. Sedangkan tiga komponen terakhir di *hexa helix* masih belum bisa teroptimalkan di kelompok tani Sinar Agro Permata, Sumberejo. Lebih dari itu

keterlibatan keenam komponen tersebut, aplikasi pendekatan *behavior drivers model* pada penelitian ini sementara menyimpulkan bahwa Poktan Sinar Agro Permata secara khusus dan masyarakat Desa Sumberejo secara umum memerlukan program pemberdayaan masyarakat yang mampu mengubah *mindset* mereka sampai pada tahap individu. Hal ini disebabkan masyarakat agrikultur di Sumberejo masih belum memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang hilirisasi industri agrikultur khususnya untuk komoditas porang.

Pemberdayaan masyarakat agraria di Desa Sumberejo masih perlu diupayakan terus dan membutuhkan kolaborasi yang bersifat *multi-stakeholders* sebagaimana yang dijelaskan oleh pendekatan *hexa helix* dan *behavior drivers model* yang digunakan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Prediksi penulis, pemberdayaan masyarakat melalui komoditas porang di Sumberejo memerlukan setidaknya 9 tahun, atau 3 kali masa panen komoditas porang, untuk bisa mengukur optimalnya program pemberdayaan tersebut. Komoditas memang menjanjikan dan memiliki potensi guna serta jual yang tinggi, namun semua akan menjadi sulit untuk dioptimalkan ketika tidak ada pendampingan komprehensif dan berkelanjutan dari para *stakeholders* yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Purwadi, Hidayat, R., & Sasongko, P. E. (2021). *Pengembangan Bibit Tanaman Porang dari Biji di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Johnson, & Onwuegbuzie. (2004). Mixed Method Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 14-26.
- Soendari, T. (n.d.). *Metode Penelitian Deskriptif*. Retrieved April 21, 2022, from file.upi.edu: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf
- Ramadhian, N. (2020, Oktober 10). *Pasuruan Kembangkan Desa Wisata, Salah Satunya Sumberejo*. Retrieved April 6, 2022, from travel.kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2020/10/10/170500627/pasuruan-kembangan-desa-wisata-salah-satunya-arung-jeram-di-sumberrejo?page=all>
- Billah, Z. I., & Mulyani, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Pengembangan Industri Hulu ke Hilir untuk Meningkatkan Nilai Tambah Potensi Desa (Studi Kelompok Usaha Tani di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Purwosari, Kabupaten Pasuruan). *Iqtishodiyah*, Vol. 5, No. 1, 61-85.
- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sospol*, Vol. 5, No. 1, 142-164.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai Jalan Tengah atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 4, 530-548.
- Zakaria, Z., Sophian, R., Muljana, B., Gusriani, N., & Zakaria, S. (2019). The Hexa-Helix Concept for Supporting Sustainable Regional Development (Case Study: Citatah Area, Padalarang). *The 2nd International Conference on Smart City Innovation*. IOP Publishing.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Retrieved April 21, 2022, from repository.uin-malang.ac.id: <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>
- Mijiaro, J., Wahyuni, Nuryananda, P. F., & Ahzani, F. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 13, No. 1.
- Picken, F. (2018). The Interview in Tourism Research. *Channel View Publications*, pp. 200-223.
- Mishra, L. (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. *TechnoLEARN 6(1)*, 1-5.
- Petit, V. (2019). *The Behavioral Drivers Model: A Conceptual Framework for Social and Behavior Change Programming*. Jordan: UNICEF.

- Venture. (2019). *Sudah Sejauh Mana Perkembangan Pertanian Indonesia*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/venture/sudah-sejauh-mana-perkembangan-pertanian-indonesia-1553784660662469046>
- Septi, K. H. (2021). Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai Civil Society di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 98-119.